

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Waria

Dalam sejarah kebudayaan, hanya ada dua kelamin saja yang diakui oleh masyarakat yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini mengacu pada keadaan alat reproduksi yang dimiliki oleh manusia. Sehingga laki-laki harus berperan dan berpenampilan seperti laki-laki dan perempuan seperti perempuan. Maka tak heran jika terdapat penyimpangan di dari klasifikasi tersebut maka akan mendapatkan sebutan lain.

Ketika pengertian jenis kelamin mengacu pada keadaan alat reproduksi manusia, maka seks menjadi variabel yang mempunyai perbedaan saling bertentangan, misalnya laki-laki dengan perempuan. Klasifikasi diskrit ini yang mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan harus seperti perempuan. Jika tidak bisa saja mereka mendapat sebutan tomboi, laki-laki feminin, dan sebagainya (Koeswinarno, 2004 : 7-8). Studi mengenai homoseksual termasuk di dalamnya adalah waria belum banyak menghasilkan persesuaian pendapat.

Mengalami transgender atau transeksual yaitu individu yang menolak secara psikis kelamin fisiknya. Oleh karena itu masyarakat umum biasanya tidak membedakan transeksual dengan homoseksual. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kesulitan untuk membedakannya karena menurut masyarakat umum mereka memiliki orientasi seksual yang sama. Satu hal yang membedakan antara

kaum *gay* dan dengan waria adalah cara mereka berpakaian (Puspitosari 2005 : 18). Seorang *gay* tidak perlu berpenampilan dengan menggunakan atribut perempuan. Sedangkan waria yang menganggap dirinya wanita karena dorongan psikis, mereka merasa perlu memakai pakaian dan berpenampilan sebagaimana layaknya wanita.

Meskipun demikian, para ahli sepakat bahwa waria termasuk dalam kelainan seksual yang disebut dengan transeksualisme yang diartikan oleh Kartono (Koeswinarno 1996:4) sebagai suatu gejala seseorang yang merasa memiliki seksualitas yang berlainan dengan struktur fisiknya. Sedangkan Heuken (Koeswinarno 2004 : 12) mengungkapkan bahwa waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Waria terkadang dipandang sama dengan transvestisme dan juga homoseksualisme. Walaupun demikian, waria tetap mempunyai ciri khas yang membedakannya.

Seseorang yang dikategorikan transvestet akan mendapatkan kepuasan secara seksual jika mengenakan pakaian yang berlainan dengan jenis kelaminnya (Koeswinarno 1996 : 4). Transvetis merupakan sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang hanya akan mendapatkan kepuasan seks jika ia memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya (Kartono 1989 : 256). Semisal seorang laki-laki akan mendapatkan kepuasan secara seksual jika ia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan. Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang waria sangat berbeda dengan penderita transvetisme. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan

karena dirinya secara psikis merasakan sebagai perempuan, sementara seorang laki-laki transvestite memakai pakaian perempuan hanya ketika ingin mendapatkan nafsu seksual (Koeswinarno 2004 : 12). Sedangkan gejala homoseksualitas merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau ketertarikan secara seksual dan mencintai seseorang dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya (Koeswinarno 1996 : 4).

Transeksualisme merupakan abnormalitas seks yang diakibatkan oleh cara-cara abnormalitas pemuasan seks yang diakibatkan oleh cara-cara yang tidak normal dalam pemuasan dorongan seks (Kartono 1989: 257). Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus kepada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual yang disebut dengan istilah *acquired* (Kinsey 1953 dalam Koewinarno 1996: 5).

Di sisi lain, Money (1960) mengajukan teori yang berpijak kepada landasan bahwa abnormalitas sesungguhnya diperoleh semenjak seseorang dilahirkan. Yang disebut dengan teori *congenital*, yaitu munculnya abnormalitas seksual pada diri seseorang bukan karena pengaruh luar. Artinya, ada seseorang yang mengidap homoseksualitas memiliki testostosterone lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok heteroseksual (Koeswinarno 1996 : 5).

Ada pendapat yang menyangkal perbedaan *acquired* dan *congenital*, sebagaimana yang dikemukakan Nacke, yaitu abnormalitas terjadi karena pengaruh lingkungan (*acquired*) semata-mata, tapi juga tertahannya faktor genetic (*congenital*) pada diri seseorang dalam waktu lama menjelang seseorang merasakan dirinya sebagai waria. Karena itu, perbedaan antara pengaruh lingkungan dan genetic tidak pernah efektif dalam mendeskripsikan gejala abnormalitas seksualitas yang terjadi. Tidaklah penting membuat kesimpulan dikotomis dari kedua teori tersebut, tetapi kesimpulan yang paling penting adalah hubungan seks yang terjadi pada kaum waria umumnya atau sebagian besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan, meskipun pada awalnya sudah ada kecenderungan faktor itu pada diri seseorang (Koeswinarno 1996 : 6).

Dalam situs resmi **Gaya Nusantara (GN)** (www.gayanusantara.or.id), diketahui sekitar tahun ± 1968 istilah wadam pertama kali di Indonesia diciptakan sebagai pengganti yang lebih positif bagi istilah banci atau bencong. Namun, sekitar tahun ± 1980, istilah wadam kemudian harus diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam. Keberatan ini dikarenakan kata wadam mengandung nama seorang nabi, yakni Adam a.s. Di tahun berikutnya, yakni pada tahun 1969 organisasi wadam pertama, *Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD)* berdiri, antara lain difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya ketika itu, yakni Ali Sadikin (<http://curhatbudaya.wordpress.com/2011/10/14/perjuangan-eksistensi-kaum-waria/>).

Organisasi waria pertama di Indonesia tersebut menandai berdirinya organisasi-organisasi waria lainnya di Indonesia. Tercatat pada tahun 1982

muncullah Organisasi *Gay* Terbuka, yang merupakan organisasi *Gay* Terbuka yang pertama di Indonesia, setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti : Persaudaraan *Gay* Yogyakarta (PGY) (Indonesian *Gay* Society (IGS)), dan GAYA NUSANTARA (GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi *Gay* mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujungpandang (<http://pelangisejutawarna.wordpress.com/2011/04/16/sisi-lain-komunitas-waria-dan-gay/>).

Namun jika dibandingkan dengan kaum homoseksual, waria memiliki permasalahan lebih banyak berkaitan dengan identitas dirinya. Mereka mengalami krisis identitas sehingga sulit untuk dapat diterima dalam sebuah masyarakat terutama dalam lingkungan kerja. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai identitas yang jelas. Hal inilah yang seringkali membuat mereka tersisih dalam masyarakat.

Tersisihnya posisi mereka dalam masyarakat menyebabkan mereka memiliki kehidupan yang mengelompok dengan sesamanya. Pada akhirnya, pengelompokan mereka itu melahirkan satu sub-kultural tersendiri. Hal tersebut salah satu nya adalah menciptakan kode-kode bahasa tertentu sebagai media komunikasi antarwaria. Kode-kode bahasa tersebut hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri.

Jika ditilik dari sejarah kebudayaan manusia di Indonesia, sudah sejak lama fenomena Gemblak, dalam dunia Warok di Jawa Timur ataupun kesenian Ludruk senantiasa menampilkan tokoh perempuan yang diperankan oleh laki-laki

atau sebut saja waria. Namun kenyataannya sampai sekarang keberadaan waria masih tergolong dalam masyarakat yang terasing, yakni identik dengan dunia pelacuran (Koeswinarno, 2004 : 6-7).

Peran berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan salah satu aspek dalam diri manusia yang pada perkembangannya dianggap penting. Menurut Atmojo (1986 : 46) berhasil tidaknya seseorang menerima dan memahami peran berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya akan menentukan apakah seseorang akan berhasil dalam pembentukan identitas jenis kelamin. Bila seseorang gagal dalam memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya, ia akan mengalami gangguan identitas jenis kelamin. Salah satu bentuk gangguan identitas jenis kelamin adalah transeksualisme dimana istilah waria memang ditujukan untuk penderita transeksual.

Penampilan dan perilaku laki-laki yang berusaha menyerupai perempuan inilah yang membuat mereka kemudian kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dalam berbagai bidang karena terganjal identitas mereka. Beberapa pekerjaan yang seringkali mereka lakoni adalah menjadi pekerja salon, pengamen dan bahkan pelacur.

Sedangkan di Indonesia sendiri menurut data dari Koalisi Asia Pasifik untuk Kesehatan Seksual Pria (<http://www.voaindonesia.com/content/aktivis-jakarta-tampung-waria-usia-lanjut/1607061.html>) melaporkan bahwa ada sekitar 35.000 orang Indonesia yang merupakan transgender, namun para aktivis menduga jumlah sebenarnya lebih tinggi dari data yang telah disajikan tersebut. Sebagian besar dari mereka merupakan target gangguan dan intimidasi, meskipun

ada peningkatan penerimaan dalam masyarakat. Diskriminasi memaksa mereka menjadi pekerja seks, mendorong kenaikan tingkat HIV di antara transgender dari 6 persen menjadi 34 persen antara 1997 dan 2007, menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia. Beberapa telah menjalani operasi kelamin, yang tersedia sejak 1970an namun tidak di bawah sistem kesehatan publik.

B. Waria dalam Film Indonesia dari Tahun ke Tahun

Film Indonesia yang menampilkan waria dapat dilihat dari tahun ke tahun. Film Indonesia yang banyak menampilkan waria sebagai suatu bahan lelucon karena mereka tidak seperti gambaran masyarakat pada umumnya adalah film Warkop. Dalam beberapa filmnya, Warkop mencoba menampilkan sosok waria sebagai bahan melucu. Banyak hal tidak penting yang dimasukkan ke dalam cerita untuk menambah bumbu komedi mereka. Seperti misalnya saat harus menyamar sebagai wanita agar dapat masuk dalam asrama wanita.

Hal tersebut tidak berhubungan dengan cerita utamanya akan tetapi dapat memancing tawa penonton dengan tingkah kocak si pelaku dalam film tersebut. Dalam sebuah film, keberadaan heteroseksualitas menjadi sangat penting untuk ditampilkan. Seperti misalnya dalam film-film Hollywood berisi paling tidak satu hal mengenai kisah percintaan antara laki-laki dengan perempuan. Ketika dalam sebuah film muncul karakter yang dianggap sebagai penyimpangan seksual seperti banci, maka keberadaannya menjadi peran yang tidak penting dan biasanya hanya dipakai sebagai bahan lelucon dalam film semata (Benshoff & Griffin 2004 : 6).

Waria yang secara fisik adalah laki-laki, melakukan banyak hal untuk merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh mereka yang laki-laki. Ciri utama perilaku seorang waria adalah mereka berdandan seperti layaknya wanita. Mereka memakai make up dan juga berpakaian seperti wanita. Cara berjalan mereka pun dengan menggoyangkan panggulnya dan berbicara dengan nada suara yang agak manja dan kewanita-wanitaan. Salah satu hal yang dilakukan adalah menggunakan pakaian seperti layaknya perempuan. Lipstik, bedak dan segala macam aksesoris yang sering dikenakan perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan mereka karena keindahan tubuh menjadi penting dalam penampilan sehari-hari (Koeswinarno 2004:54).

Seseorang yang dianggap banci menurut Oetomo dalam Alimi (2004 : 88), bila ia nampak androgini dalam berpakaian atau penampilan fisik atau dalam tingkah laku mereka. Orang tua mungkin akan menyebut anak mereka banci bila mereka tidak bersikap secara wajar sesuai dengan identitas gender mereka misalnya anak laki-laki bermain boneka dan perempuan memanjat pohon.

Jika ditilik dari ciri waria tersebut diatas, maka terdapat beberapa judul film Indonesia yang menampilkan karakter demikian. Dalam Katalog Film Indonesia 1926-2005, film Betty Bencong Slebor yang diproduksi tahun 1978 merupakan film pertama Indonesia yang menggunakan judul dengan kata **Banci**. Film ini bercerita mengenai seorang tokoh laki-laki yang karena susah mencari kerja, tokoh kita ini menjadi waria atau bencong bernama Betty. Kemudian ia melamar bekerja pada seorang majikan. Betty diterima sebagai pembantu, karena juragan senang dengan tingkah laku Betty yang aduhai, walau sebenarnya mendapat

tantangan dari istrinya. Pada suatu perhelatan ulang tahun majikan, terjadi percekocokan antara suami-istri itu, lantaran Betty mengajak berdansa tuannya dengan mesra. Kejadian itu bisa dimaklumi, karena sang majikan sedang mabuk. Untuk mencari tambahan penghasilan, Betty sering ikut mejeng dengan para bencong lain. Suatu ketika ia mengalami sial, terkena razia pembersihan. Di depan polisi, Betty mengaku dan menyadari perbuatannya. Sialnya, bisnis majikannya kemudian juga bangkrut (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b018-78-078859_betty-bencong-slebor#.UkndP4YcbE0).

Sekalipun tercatat sebagai film pertama dengan menggunakan judul banci, namun Betty Bencong Slebor bukanlah film pertama Indonesia yang mengangkat mengenai waria. Tercatat pada tahun 1973 terdapat film yang juga menampilkan waria di dalam ceritanya. Film tersebut berjudul Benyamin Brengsek. Film ini bercerita mengenai Benyamin yang pergi ke Jakarta mencari peruntungan. Segala macam pekerjaan dilakukanya, dari menjadi tukang parkir, tukang cukur, bintang film, waria, penjaga kebun binatang, penarik becak, petinju dll. Akhirnya ia menemukan jalan hidup baik dan sukses (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b016-73-993929_benyamin-brengsek#.UknhkYYcbE0). Profesi waria yang ia lakoni cenderung "memaksa" untuk masuk ke dalam inti cerita itu sendiri. Dan peran waria dalam film ini hanya untuk bahan guyonan saja dengan tingkah laku kocak Benyamin mengenakan atribut ala perempuan. Pada akhirnya kesuksesannya bukanlah menjadi waria karena waria dalam film tersebut digambarkan sebagai hal yang tidak baik.

Judul kedua yang menggunakan kata banci diproduksi pada tahun 1978 dan diberi judul Wadam (istilah lain untuk menyebut waria). Film ini bercerita mengenai Utari, istri ambisius, terus menuntut suaminya Effendy, yang telah lama berhenti kuliah, untuk meraih gelar sarjananya. Sesuai jurusan psikologi yang diambilnya, Effendy lalu memutuskan untuk menulis skripsi tentang wadam. Semula Effendy sering keluar malam untuk menemui para wadam, tetapi kemudian memutuskan untuk mengajak seorang wadam tinggal di rumahnya. Dipilihlah seorang wadam bernama Karce, untuk diteliti. Semenjak Karce tinggal di rumahnya, antara Utari dan Effendy sering curiga, bahkan cemburu. Karce yang telah lama menjadi waria itu ternyata lelaki normal bernama Karjo. Akhirnya Karjo membuktikan dirinya bahwa ia lelaki tulen dengan Rony, adik Effendy yang tomboy. Penelitian Effendy dianggap berhasil, karena dapat "menyembuhkan" keduanya, yang wadam maupun yang tomboy (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-w005-78-11356_wadam#.UknijoYcbE0).

Film selanjutnya yang menampilkan waria berjudul Mereka Memang ada yang diproduksi pada tahun 1982. Film ini bercerita mengenai Nugroho, seorang waria dari golongan masyarakat bawah, tinggal bersama ibu dan adiknya, Nining di sebuah perkampungan kumuh. Dalam kondisi keluarga yang serba prihatin, Nugroho menjadi tulang punggung ekonomi mereka.

Ibu dan adiknya dapat menerima dengan tulus dan kasih atas kodrat Nugroho. Tetapi Robaka sebagai ayah tirinya tidak suka terhadap keadaan Nugroho dan suka mengejeknya. Lelaki pengangguran ini banyak lupa akan tanggung jawabnya. Bahkan suatu malam akan memperkosa Nining. Lain lagi

dengan masalah yang dihadapi Daniel, seorang waria dari kalangan atas. Keluarganya merasa tercemar dan malu akan kodrat yang dialami Daniel.

Suatu saat Daniel disiksa untuk menghilangkan sifat kebanciannya. Untung dapat diselamatkan oleh Iwan dan dibawa lari untuk dititipkan ke tokoh pemimpin waria bernama Mirna. Di sana Daniel berhasil dibimbing menjadi seorang peragawati yang berbakat. Akhirnya keluarga Daniel menyadari dan mengerti dengan keadaan Daniel. Kisah-kisah itu merupakan reportase Arifin, seorang wartawan yang menulis tentang waria (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m015-82-583297_mereka-memang-ada#.UknkMoYcbE0).

Film-film selanjutnya adalah IQ 200 (1984) yang bercerita mengenai Doni seorang anak yang dianggap menderita kelainan jiwa karena sikapnya yang sedikit kebanci-bancian. Dalam film tersebut sang ayah mencoba membangkitkan gairah Doni dengan cara mendatangkan guru privat perempuan untuk mengajarnya. Guru tersebut berdandan seksi sehingga nafsu Doni terhadap perempuan pun muncul.

Tahun 1984, film berjudul Di Atas Angin diproduksi. Film ini juga diselipi waria yang merupakan tokoh sempilan yang sebenarnya jika karaternya dihilangkan tidak akan mempengaruhi jalan cerita dari film itu sendiri. Kemudian tahun 1987 film yang sangat fenomenal di kala itu pun diproduksi. Film ini bercerita mengenai percintaan Boy (tokoh utama) dengan para perempuan cantik.

Dalam film tersebut diselipi adegan Emon (karakter banci) yang tingkah lakunya sangat berbeda jauh dengan Boy yang sangat maskulin. Emon seringkali

dijadikan bahan guynon dan bahkan obyek pesakitan dalam film tersebut. Namun entah mengapa, film Catatan si Boy ini digemari dan sampai diproduksi sebanyak lima episode. Catatan si Boy II diproduksi setahun setelahnya yaitu pada tahun 1988. Menyusul kemudian seri ke tiga nya diproduksi pada tahun 1989. Selanjutnya, episode ke empatnya diproduksi pada tahun 1990 dan yang terakhir pada tahun 1991.

Film tersebut diproduksi setiap tahun satu judul sampai kurun waktu lima tahun dan menghasilkan lima episode. Ceritanya pun masih seputar Boy dan kisah percintaanya dengan beberapa perempuan dengan Emon sebagai bumbu komedi nya. Mendulang sukses, pada tahun yang sama Catatan si Emon kemudian diproduksi. Film tersebut tidaklah sesukses Catatan si Boy yang sampai diproduksi sebanyak lima kali. Film tersebut hanya diproduksi satu seri saja. Mungkin Emon yang kebanci-bancian itu tidak menarik untuk dijadikan peran sebagai tokoh utama.

Menyusul kemudian film-film Warkop banyak juga yang menampilkan waria. Selain itu tercatat judul Boleh-boleh Aja (1990) dan Dorce Ketemu Jodoh (1990) menampilkan waria. Dorce ketemu jodoh juga diperankan sendiri oleh Dorce Gamalama yang merupakan salah satu waria transeksual di Indonesia.

C. Waria dalam Film Arisan

Nia Dinata bersama Joko Anwar bekerjasama untuk membuat film yang bercerita mengenai kegiatan Arisan. Dapat dikatakan film ini lebih bercerita mengenai kehidupan metropolitan yang didalamnya terdapat kegiatan arisan.

Pergaulan kalangan kelas atas, kemewahan sampai dengan hubungan terlarang diangkat dalam film ini. Film *Arisan* menceritakan tentang kehidupan metropolitan Jakarta yang dimana, tinggallah Mei-mei, Andien dan Sakti. Mereka adalah ketiga sahabat yang sejak SMU dan kini sudah mulai berpisah karena kesibukan masing-masing. Mei-mei memiliki suami yang gemar berselingkuh untuk mendapatkan kepuasan seksual. Mei-mei dalam film ini digambarkan juga susah mempunyai keturunan.

Sahabat Mei-mei yang bernama Andien merasa lebih beruntung mendapatkan suami kaya dan mempunyai dua anak kembar. Walaupun di tengah cerita, akhirnya ia juga mendengar dari mulut suaminya sendiri bahwa sang suami berselingkuh dengan perempuan lain. Karakter selanjutnya bernama Sakti yang berasal dari keturunan Batak dan dia digambarkan sebagai sosok *gay*. Ia pun harus sering mendatangi psikiater untuk menyembuhkan masalahnya itu. Mereka yang awalnya terpisah sejak SMU kemudian dipersatukan kembali dengan kegiatan arisan. Sakti dan Mei-mei pun diundang Andien untuk hadir dalam acara arisan yang digelarnya bersama dengan kaum sosialita lainnya. Dari situlah kemudian mereka menjadi akrab kembali.

Film yang berdurasi sekitar 127 menit tersebut dalam cerita besarnya memang tidak berbicara mengenai karakter waria. Penekanan ceritanya justru pada kisah dua orang homoseksual namun bukan waria. Dalam film ini waria hanya ditampilkan beberapa menit saja sebagai bumbu pelengkap dalam film ini. Waria ditampilkan sebagai karakter tidak penting yang jika dihilangkan maka tidak akan mempengaruhi jalan ceritanya.

Dalam film ini ditampilkan *scene* saat Sakti sedang digoda oleh seorang waria bernama Yung-yung. Sakti yang bergegas memasuki mobilnya yang diparkir di garasi rumahnya tiba-tiba didatangi Yung-yung dan menggodanya dengan bahasa yang biasa digunakan dalam komunitas mereka seperti misalnya *eike*, *lekong*, *perempui*, dan sejenisnya. Merasa tidak nyaman dengan kedatangan Yung-yung, Sakti bergegas menutup pintu mobil dan kemudian melaju dengan mobilnya. Ia cenderung diabaikan dan hanya dijadikan pelengkap banyol dalam film ini.

D. Waria dalam Film Realita Cinta dan Rock'n Roll

Ipang (Vino Bastian) dan Nugi (Herjunot Ali), dua sahabat yang sama tergilanya dengan musik Rock'n Roll. Mereka bermain band dan ada cita-cita yang ingin dicapainya dengan bermain band. Mereka adalah anak badung dan benggal yang mempunyai teman wanita pemilik distro bernama Sandra (Nadine Candrawinata). Ipang adalah anak pertama dari sebuah keluarga kecil yang bahagia, sementara Nugi tinggal dengan ibunya *single parent* yang eksentrik (diperankan Sandy Harun). Diceritakan bahwa ibunya bercerai dari ayahnya (diperankan Barry Prima) di saat usia Nugi masih enam tahun.

Lewat film berjudul '*REALITA CINTA & ROCK 'N ROLL*' ini, Upi Avianto, sang sutradara, berusaha mengangkat cerita tentang hubungan anak dengan orangtua, sahabat, dan lawan jenis, dengan cara pikir mereka masing-masing yang tentunya berbeda. Film ini sebenarnya menekankan pada cerita

mengenai kehidupan keluarga yang tidak normal. Peran utama memiliki permasalahan dalam keluarga mereka masing-masing.

Awalnya film ini hanya berkisah mengenai percintaan segitiga antara Nugi, Ipang dan Sandra. Namun kemudian konfliknya mencuat ketika masing-masing dari karakter utama tersebut menemukan jati diri dan cerita tentang masa lalu mereka. Nugi sendiri tidak menyukai *gaya* hidup ibunya, ditambah lagi soal pacar ibunya yang bernama Paul, yang juga seorang '*hippies*'. Sementara itu, kehidupan Ipang berbeda dengan Nugi. Keluarga Ipang mengutamakan pendidikan. Ayahnya seorang dosen dan ibunya tak jauh beda dengan sang ayah.

Ipang memiliki seorang adik yang bernama Dido, yang sangat memuja dirinya. Meski sang kakak suka jahil, namun dibalik itu Ipang sangat sayang terhadap adiknya itu. Walaupun terlahir dalam keluarga yang kaya, jalan pikiran yang dimiliki Ipang ternyata tak sejalan dengan ayahnya, yang menghendaki ia mengutamakan sekolah ketimbang bermain musik.

Dalam kebimbangan dan usaha pencarian jati diri inilah, keduanya kemudian menjadi cocok dan menjalani idealisme mereka sendiri diluar keluarga mereka masing-masing. Cerita kemudian berlanjut ketika ayah Nugi yang telah bertahun-tahun menghilang, tiba-tiba kembali hadir dengan perubahan drastis (http://www.kapanlagi.com/film/indonesia/realita-cinta-amp-rock-n-roll-pergulatan-antara-mimpi-amp-kenyataan_print.html).

Nugi merasa tidak nyaman dengan kehidupan ibunya, akhirnya mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan ayahnya yang ternyata adalah seorang waria bernama Mariana. Barry Prima yang biasanya berperan sebagai

laki-laki kekar, dalam film ini mendapat peran yang lemah gemulai dan keibuan. Dalam film ini, sosok waria menjadi tokoh yang jika ia dihilangkan maka akan mempengaruhi cerita dalam film ini karena banyak sekali *scene* yang menampilkan sosok Mariana dan kehidupannya berkaitan dengan cerita dan tokoh utama.

